

PENGELOLAAN SAMPAH PADA PASAR TRADISIONAL DI DESA PASAR PANAS KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG

Siti Riska Tiara¹, Reno Affrian², Yusran Fahmi³

Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai
Email: riskatiara12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas, Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, berdasarkan fungsi manajemen George R. Terry serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Fenomena masalah menunjukkan adanya volume sampah sebesar $\pm 1,5$ ton per minggu dengan fasilitas pewadahan dan tempat penampungan sementara (TPS) yang belum memadai dari segi standar kesehatan dan kapasitas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan delapan informan kunci (pihak DLH, pengelola pasar, dan petugas lapangan), serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara keseluruhan pengelolaan sampah telah berjalan cukup optimal. Sepuluh indikator manajemen, termasuk kejelasan tujuan, pembagian tugas, struktur organisasi, koordinasi, kepemimpinan, motivasi, hingga monitoring dan evaluasi, telah dilaksanakan dengan baik. Namun, indikator penyusunan program kerja belum berjalan optimal karena aktivitas pengelolaan masih bersifat situasional dan belum memiliki dokumen perencanaan rutin yang formal. Faktor pendukung keberhasilan meliputi perencanaan operasional yang terarah dan disiplin kerja petugas di lapangan. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan sarana prasarana kebersihan, kurangnya armada pengangkut, koordinasi antar-instansi yang belum kuat, serta rendahnya kesadaran pedagang dalam membuang dan memilah sampah. Penelitian ini menyarankan peningkatan penyediaan tempat sampah terpilah dan penguatan sinergi antara Dinas Lingkungan Hidup, pengelola pasar, serta masyarakat pedagang untuk memastikan keberlanjutan kebersihan lingkungan pasar.

Kata Kunci : Pengelolaan Sampah, Pasar Tradisional, Manajemen George R. Terry

ABSTRACT

This research aims to analyze the waste management system at the Pasar Panas Traditional Market, Kelua District, Tabalong Regency, based on George R. Terry's management functions and to identify its supporting and inhibiting factors. The underlying problem involves a waste volume of ± 1.5 tons per week with inadequate storage facilities and temporary shelters (TPS) in terms of health standards and capacity. The research method employed is qualitative descriptive, with data collected through observation, in-depth interviews with eight key informants (Environmental Office, market management, and field staff), and documentation. The findings reveal that overall waste management has been running quite optimally. Ten management indicators, including clarity of goals, division of tasks, organizational structure, coordination, leadership, motivation, as well as monitoring and evaluation, have been well-implemented. However, the indicator for the preparation of work programs is not yet optimal because management activities remain situational and lack formal, routine documented planning. Supporting factors for success include goal-oriented operational planning and field staff work discipline. The main inhibiting factors are limited infrastructure, lack of transport fleets, weak inter-agency coordination, and low trader awareness regarding waste disposal and sorting. This study suggests increasing the provision of segregated waste bins and strengthening the synergy between the Environmental Office, market management, and the trading community to ensure the sustainability of market environmental cleanliness.

Keywords: Waste Management, Traditional Market, George R. Terry Management.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah menyebutkan bahwa yang dimaksud sampah ialah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah banyak dihasilkan oleh manusia setiap kali melakukan aktivitas dan ditambah juga dengan kepadatan penduduk yang terus menerus bertambah juga menjadi salah satu faktor sampah yang dihasilkan menjadi tambah banyak. Untuk meminimalisir tertimbunya sampah yang setiap hari nya semakin banyak maka di perlukan pengelolaan sampah secara baik. Pengelolaan persampahan adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengendalian timbunan sampah, pemilahan, pengumpulan, pemindahan dari pengangkutan, pengolahan pembuangan sampah dengan cara yang merujuk pada dasar-dasar yang baik mengenai kesehatan estetika dan pertimbangan lingkungan yang lain, dan juga tanggap terhadap perilaku masyarakat.

Pemerintah melalui Undang-undang No 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah telah menggunakan kewenangannya untuk memberikan landasan hukum dan kejelasan tanggung jawab guna mengurangi permasalahan sampah di Indonesia (Sabarto,2021).

Sampah adalah sebuah istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan benda padat yang tidak terpakai lagi. Sampah merupakan sisa bahan yang di timbulkan dari kegiatan manusia atau makhluk hidup lain yang secara sengaja dibuang karena tidak dibutuhkan lagi. Sampah juga sering disebut sebagai sisa-sisa material yang telah melalui proses pemilahan untuk mengambil bagian tertentu yang dibutuhkan sementara bagian lain yang tidak bermanfaat disebut sampah.

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan, atau pembuangan dari material sampah. Pengolahan sampah memiliki tujuan untuk mengurangi dampak negatif sampah terhadap kesehatan, lingkungan atau keindahan., memulihkan sumber daya alam, dan mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis, dan tidak berbahaya.

Pasar tradisional, merupakan pusat perputaran ekonomi secara alami yang dapat menghasilkan sampah dalam jumlah besar, terutama yang bersifat organik, seperti sisa sayuran, buah-buahan, makanan, dan lainnya. Sampah organik juga seringkali bercampur baur dengan sampah anorganik, seperti kantong plastik, kemasan, dan botol yang susah terurai. Hal ini di sebabkan oleh kurangnya kesadaran dan pengetahuan pedagang mengenai masalah yang ditimbulkan oleh sampah organik. Salah satu masalah sampah yang besar adalah sampah pada pasar, seperti pasar tradisional. Selain jumlahnya yang relatif besar dan memiliki permasalahan tersendiri, karena adanya jual beli yang terjadi antara pedagang dan konsumen atau antar pedagang juga secara tidak langsung. berkontribusi terhadap timbulnya sampah. Jika sampah tidak dikelola dengan baik maka dapat mencemari lingkungan, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan, dan merusak ekosistem.

Undang-Undang Republik Indonesia No.18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang tujuannya untuk mengurangi masalah sampah yang ada di Indonesia. Pada pasal 28H ayat 1 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 memberi hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Upaya pengelolaan sampah juga sering mengalami kendala seperti masih kurangnya kesadaran beberapa masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya semakin meningkat dengan bertambahnya penduduk sehingga produksi sampah terus meningkat.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No 18 Tahun 2008 mewajibkan kepada pemerintah daerah untuk menetapkan pengelolaan sampah di wilayahnya. Pemerintah Daerah Kabupaten Tabalong mengeluarkan peraturan Daerah No 14 Tahun 2011 tentang pengelolaan sampah bahwadalam rangka mewujudkan Kabupaten Tabalong yang sehat dan bersih dari sampah yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan, maka perlu dilakukan pengelolaan sampah secara komprehensif dan terpadu darihulu kehilir dan juga dalam pengelolaan sampah diperlukan kepastian hukum, kejelasan tugas dan wewenang pemerintah Daerah serta hak dan kewajiban masyarakat/pelaku usaha sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan secara profesional, efektif, dan efisien.

Aktivitas jual beli yang berlangsung setiap hari di pasar tradisional biasanya menghasilkan volume sampah yang cukup besar. Apabila tidak dikelola dengan baik bisa menimbulkan timbunan

sampah di pasar yang dapat menimbulkan timbunan sampah di pasar yang dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti bau tidak sedap, pencemaran lingkungan, mengundang vektor penyakit (lalat, tikus, kecoa, hingga menyebabkan saluran air tersumbat). Tidak hanya mengganggu kebersihan dan kenyamanan pasar, tetapi juga dapat berdampak kesehatan masyarakat sekitar.

Pada Pasar Tradisional Di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, data yang dapat dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada Bapak Mukhtar selaku Kepala UPTD Pasar Kelua mencakup:

1. Volume sampah: $\pm 1,5$ ton perminggu (70% organik, 30% anorganik).
2. Pewadahan: Belum ada tempat pemilahan seperti pemilhan antara sampah organik dan anorganik.
3. Pengumpulan: Dilakukan manual oleh petugas kebersihan.
4. Pengangkutan: Dilakukan 1 kali seminggu oleh truck dinas kebersihan.
5. Pembuangan akhir: Dibuang ke TPA terdekat tanpa proses pemilahan atau komposting.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, pengelolaan sampah pada pasar tradisional di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong peneliti dapat simpulkan dalam fenomena masalah sebagai berikut:

Adapun beberapa fenomena masalah pada “Pengelolaan Sampah Pada Pasar Tradisional Di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong yaitu:

1. Sistem pewadahan dan pemilahan sampah di pasar tradisional belum berjalan sesuai standar, tempat sampah tidak memadai dari segi jumlah hanya mempunyai 1 bak besi besar dengan kapasitas $6m^3$, wadah tidak tertutup sehingga menimbulkan bau, mengundang lalat dan menyebarkan kotoran. Pemilahan sampah belum berjalan seperti, sampah organik dan anorganik masih tercampur menjadi satu dan tidak ada fasilitas pemilahan di lokasi penampungan sementara.
2. Fasilitas tempat penampungan sementara belum memadai, kapasitas TPS tidak sesuai dengan volume sampah di pasar dengan volume sampah ± 1 ton perminggu namun ketika pengangkutan sampah mencapai $\pm 1,5$ ton akibatnya sampah sering meluber dan berserakan di sekitar TPS.

(Sumber : Bapak Mukhtar selaku Kepala UPTD Pasar Kelua)

3. Tidak adanya sistem pengelolaan sampah seperti komposting di lingkungan pasar tradisional, sehingga sampah organik menumpuk, dengan komposisi sampah organik di pasar tradisional mencapai 50-70% dari total sampah.

(Sumber : Bapak Mukhtar selaku Kepala UPTD Pasar Kelua)

Berdasarkan fenomena masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan akan dituangkan dalam sebuah penelitian dengan judul : **“PENGELOLAAN SAMPAH PADA PASAR TRADISIONAL DI DESA PASAR PANAS KECAMATAN KELUA KABUPATEN TABALONG”**

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data serta mengungkapkan secara jelas mengenai objek penelitian untuk menggambarkan secara tepat mengenai keadaan atau realita yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di pasar tradisional yaitu Pasar Kelua di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis dan bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna generalisasi.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan kelua merupakan wilayah administrasi kabupaten Tabalong dan terletak di bagian selatan Kabupaten Tabalong dengan ketinggian berada pada 10-34 meter di atas permukaan laut. Kecamatan ini terletak pada posisi antara 20 Lintang Selatan dan 1160 Bujur Timur. Wilayah Kecamatan Kelua merupakan daratan dengan luas wilayah mencapai 53,38 Km². Kecamatan Kelua Terdapat 11 Desa dan 1 Kelurahan dengan wilayah terbesar yaitu Desa Karang Putih sebesar 10,90 Km² atau 20,42 persen dari total luas Kecamatan Kelua. Sedangkan wilayah terkecil merupakan Kelurahan Pulau dengan luas Kecamatan Kelua.

Keadaan penduduk di Wilayah Kecamatan Kelua menunjukkan persebaran yang relatif merata di setiap desa, meskipun terdapat beberapa wilayah yang memiliki konsentrasi penduduk lebih tinggi di bandingkan yang lain. Setiap Desa memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda, dipengaruhi oleh kondisi geografis, keterbatasan fasilitas, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Jumlah penduduk di Kecamatan Kelua pada Tahun 2023 tercatat sebanyak 25.702 jiwa, yang menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang cukup stabil. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, dengan jumlah penduduk laki laki sebanyak 12.971 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 12.731.

Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pasar Kelua merupakan unit pelaksana teknis daerah yang berada di bawah Pemerintah Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. UPTD ini bertanggung jawab atas pengelolaan dan penyelenggaraan operasional Pasar Kelua, salah satu pasar rakyat penting di Kecamatan Kelua. Dalam struktur pemerintahan, UPTD Pasar Kelua berada di bawah Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah (DKUKMPP) Kabupaten Tabalong, bersama UPTD Pasar lainnya seperti Tanjung, Murung Pudak, Haruai, dan Muara Uya. UPTD ini memiliki tugas mengelola fasilitas fisik pasar, menjaga ketertiban dan kebersihan, meningkatkan pelayanan bagi pedagang serta konsumen, dan melaksanakan kebijakan pemerintah seperti revitalisasi pasar dan penerapan SNI Pasar Rakyat. Saat ini, Pasar Kelua juga menjadi fokus program pengembangan yang meliputi pembenahan fasilitas, peningkatan kualitas layanan, serta rencana penambahan area baru seperti Fresh Market guna memperkuat peran pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat Kelua.

Desa Pasar Panas merupakan desa tua di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong, yang awalnya berkembang dari permukiman di jalur perlintasan dagang tradisional. Nama desa berasal dari aktivitas jual beli terbuka di tempat yang panas. Seiring perkembangan pemerintahan, wilayah ini ditetapkan sebagai desa administratif dan mengalami kemajuan dalam penataan wilayah, pelayanan, serta pembangunan infrastruktur. Saat ini, Desa Pasar Panas berkembang sebagai bagian dari penopang ekonomi lokal dengan mata pencaharian masyarakat yang beragam, tidak hanya pertanian tetapi juga perdagangan, jasa, industri, dan pemerintahan. Secara geografis, Desa Pasar Panas terletak di Jalan Ahmad Yani Km 11 dengan luas 7,09 Ha dan terdiri dari empat RT. Jarak desa ke ibu kota Kecamatan Kelua sekitar 11 km, ke ibu kota Kabupaten Tabalong 37 km, dan ke ibu kota provinsi 223 km. Jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.343 jiwa dengan 404 kepala keluarga.

B. Pengelolaan Sampah Pada Pasar Tradisional Di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong

Pengelolaan sampah pada pasar tradisional merupakan aspek penting dalam menjaga kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat, dan kenyamanan aktivitas jual beli. Pasar tradisional adalah ruang publik yang menghasilkan volume sampah cukup besar setiap hari, bersal dari sayuran, buah, daging, plastik kemasan, hingga material tidak terpakai dari aktivitas jual beli. Jika tidak di kelola dengan baik, sampah-sampah tersebut dapat menimbulkan bau tidak sedap, mencemari lingkungan, memicu berkembangnya vektor penyakit, dan mengganggu estetika pasar. Pengelolaan sampah pada pasar tradisional dapat dianalisis melalui teori manajemen Geogre R. Terry yang terdiri dari empat indikator: Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pelaksanaan (Actuating), Pengawasan (Controlling).

1. Perencanaan

Perencanaan (Planning) merupakan fungsi manajemen yang paling awal dan menjadi dasar dalam pengelolaan. Perencanaan adalah proses menetapkan tujuan, menentukan langkah – langkah yang harus ditentukan mengidentifikasi kebutuhan yang diperlukan, serta merumuskan strategi agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan Perencanaan (Planning) mengenai Pengelolaan Sampah Pada Pasar Tradisional di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong yaitu Adanya tujuan yang jelas dalam suatu pengelolaan harus jelas agar dengan adanya kejelasan tersebut akan memudahkan pengelolaan tersebut dalam mengelola sampah tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Ramadanni, S.Si selaku kepala bidang pengelolaan sampah dan limbah B3 (LB3).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, diketahui bahwa pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas telah memiliki tujuan yang relatif jelas. Tujuan tersebut pada umumnya diarahkan pada kelancaran proses pengangkutan sampah dari TPS ke TPA, pencegahan terjadinya penumpukan sampah, peningkatan kinerja petugas kebersihan, serta pemeliharaan kebersihan lingkungan pasar. Hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 (LB3), Kepala UPTD Pasar Kelua, serta petugas kebersihan dan pengangkut sampah menunjukkan bahwa sasaran pengelolaan sampah lebih berfokus pada aspek operasional, khususnya pengangkutan sampah secara rutin dan menjaga kebersihan area pasar. Namun demikian, tujuan tersebut belum sepenuhnya dituangkan dalam bentuk program kerja yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.

Hasil observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya pengangkutan sampah secara rutin, masih ditemukan tumpukan sampah di sekitar TPS akibat keterbatasan kapasitas dan keterlambatan pengangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pengelolaan sampah yang telah ditetapkan belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa adanya tujuan yang jelas dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas sudah ada, namun belum sepenuhnya berjalan optimal dalam pelaksanaannya. Kondisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori perencanaan menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa perencanaan yang baik harus memiliki tujuan yang jelas serta didukung oleh program dan tindakan yang terarah. Ketidaksihinggaan ini terlihat dari masih adanya permasalahan penumpukan sampah dan keterbatasan fasilitas pendukung di lapangan.

Berdasarkan hasil dokumentasi, tidak ditemukan dokumen resmi yang menunjukkan adanya program kerja khusus terkait pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah masih bergantung pada kebijakan situasional dan belum memiliki perencanaan program kerja yang terstruktur. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa penyusunan program kerja dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas belum berjalan **optimal**, karena belum adanya program kerja khusus yang disusun secara rutin dan terjadwal. Kondisi **ini belum sesuai** dengan teori perencanaan menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa penyusunan program kerja merupakan salah satu indikator penting dalam perencanaan. Tanpa adanya program kerja yang jelas, aktivitas pengelolaan sampah cenderung berjalan tidak terarah, bersifat reaktif, dan sulit untuk dievaluasi secara sistematis.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat adanya fasilitas pendukung seperti tempat sampah dan kendaraan pengangkut sampah yang digunakan dalam pelaksanaan pengelolaan sampah. Namun, keberadaan fasilitas tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan penumpukan sampah secara optimal, terutama ketika volume sampah meningkat. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa strategi atau langkah-langkah pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas sudah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya berjalan optimal karena masih bersifat operasional dan situasional serta belum didukung oleh perencanaan strategi yang terstruktur dan terdokumentasi dengan baik.

Kondisi ini belum sepenuhnya sesuai dengan teori perencanaan menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa strategi atau langkah-langkah merupakan indikator penting dalam perencanaan. Tanpa strategi yang jelas dan terencana, kegiatan pengelolaan sampah cenderung berjalan secara reaktif, sehingga efektivitas pengelolaan dan keberlanjutan kebersihan pasar sulit untuk dijamin secara maksimal.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan aspek kunci dalam keberhasilan pengelolaan sampah pada pasar tradisional. Dengan struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang tepat antara petugas kebersihan, pengangkut sampah, dan pengelola pasar, serta koordinasi yang efektif, proses pengelolaan sampah menjadi lebih teratur dan efisien. Tanpa pengorganisasian yang baik, kegiatan pengumpulan, pemilahan, transportasi, dan pembuangan sampah sering terhambat, sehingga target kebersihan dan kesehatan lingkungan pasar sulit tercapai.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat adanya pembagian tugas yang jelas antara petugas kebersihan, pengelola pasar, dan petugas pengangkut sampah dalam pelaksanaan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas. Meskipun demikian, pembagian tugas tersebut masih lebih banyak bersifat operasional dan belum sepenuhnya didukung oleh pedoman kerja tertulis yang terstruktur. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal penguatan koordinasi dan sistem kerja yang lebih terstruktur.

Kondisi ini sebagian sesuai dengan teori pengorganisasian menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa pembagian tugas dan tanggung jawab merupakan indikator penting dalam pengorganisasian. Apabila pembagian tugas tidak disusun secara jelas dan sistematis, maka pelaksanaan kegiatan akan berjalan kurang efektif dan berpotensi menimbulkan kebingungan dalam menjalankan peran masing-masing pihak. Pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas memiliki struktur organisasi yang jelas dan berjenjang, meskipun belum seluruhnya didukung oleh bagan struktur organisasi tertulis yang terdokumentasi secara formal. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa struktur organisasi dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas sudah terbentuk dan berjalan, namun belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pendokumentasian struktur organisasi dan penguatan koordinasi pada kondisi tertentu. Kondisi ini sebagian sesuai dengan teori pengorganisasian menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa struktur organisasi yang jelas merupakan indikator penting dalam pengorganisasian. Tanpa struktur organisasi yang jelas dan terdokumentasi dengan baik, pelaksanaan kegiatan berpotensi mengalami keterlambatan koordinasi, tumpang tindih instruksi, serta ketidakkonsistenan dalam pelaporan kegiatan.

Adanya komunikasi dan koordinasi antar pihak dalam bentuk briefing, pelaksanaan kegiatan di lapangan, serta laporan kegiatan kebersihan dan pengangkutan sampah. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa koordinasi telah dilakukan secara rutin, meskipun belum sepenuhnya terdokumentasi dalam sistem pelaporan yang terstruktur. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa koordinasi antar pihak dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pendokumentasian komunikasi dan peningkatan koordinasi pada situasi tertentu yang membutuhkan penanganan cepat. Kondisi ini sebagian sesuai dengan teori pengorganisasian menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa koordinasi antar pihak merupakan indikator penting dalam pengorganisasian. Apabila koordinasi tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan pengelolaan sampah berpotensi mengalami keterlambatan informasi, tumpang tindih tugas, serta ketidakefektifan pelaksanaan di lapangan.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan (Actuating) adalah tahap dalam manajemen di mana rencana yang telah disusun

diterapkan atau dijalankan. Pada tahap ini, pemimpin atau pihak terkait mengarahkan, memotivasi, dan menggerakkan sumber daya manusia serta alat-alat yang tersedia agar tujuan organisasi atau kegiatan tercapai sesuai rencana. Pelaksanaan mencakup pengorganisasian tugas, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan agar kegiatan berlangsung lancar. Kegiatan pengelolaan sampah dilaksanakan sesuai jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan. Dokumentasi berupa kegiatan briefing, pelaksanaan pengangkutan, dan pembersihan pasar dapat menjadi bukti adanya arahan dari pimpinan sekaligus sebagai dasar evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan di masa mendatang. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dan arahan dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal, terutama dalam menghadapi kondisi tertentu yang memerlukan arahan cepat dan penyesuaian pelaksanaan di lapangan. Kondisi ini sebagian sesuai dengan teori pelaksanaan menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa kepemimpinan dan arahan merupakan indikator penting dalam fungsi pelaksanaan. Tanpa kepemimpinan dan arahan yang jelas, pelaksanaan kegiatan berpotensi mengalami ketidakteraturan, menurunnya efektivitas kerja, serta terganggunya koordinasi antar petugas.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa petugas kebersihan dan petugas pengangkut sampah melaksanakan tugas secara disiplin dan mengikuti jadwal kerja yang telah ditetapkan. Petugas terlihat menjalankan tugas pembersihan dan pengangkutan sampah sesuai arahan pengelola, meskipun dalam kondisi tertentu masih diperlukan dorongan tambahan agar kinerja tetap optimal, terutama ketika volume sampah meningkat. Berdasarkan hasil dokumentasi, kegiatan pengelolaan sampah di pasar dilaksanakan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Dokumentasi berupa aktivitas pembersihan dan pengangkutan sampah menunjukkan adanya partisipasi aktif petugas dalam menjalankan tugasnya, yang mencerminkan adanya motivasi kerja dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah.

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja petugas dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas cukup efektif, namun masih perlu ditingkatkan, terutama melalui penguatan koordinasi, standarisasi prosedur kerja, serta pemberian apresiasi yang lebih terstruktur agar kinerja petugas dapat berjalan lebih optimal. Kondisi ini sebagian sesuai dengan teori pelaksanaan menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa motivasi kerja merupakan salah satu indikator penting dalam fungsi pelaksanaan. Tanpa adanya motivasi kerja yang memadai, petugas cenderung kurang disiplin dan kurang serius dalam menjalankan tugas, sehingga efektivitas pengelolaan sampah sulit tercapai secara maksimal.

4. Pengawasan

Pengawasan atau Controlling adalah tahap dalam manajemen yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua kegiatan dan pelaksanaan tugas berjalan sesuai rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap ini mencakup pemantauan pelaksanaan, pengecekan kualitas pekerjaan, evaluasi hasil, serta pemberian arahan atau koreksi jika ditemukan penyimpangan. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah di pasar dilaksanakan sesuai jadwal dan prosedur yang telah ditetapkan. Petugas kebersihan dan petugas pengangkut sampah melakukan pembersihan, pengumpulan, serta pengangkutan sampah secara rutin. Namun demikian, pada kondisi tertentu seperti meningkatnya volume sampah, masih diperlukan pengawasan yang lebih intensif agar tidak terjadi penumpukan sampah di TPS.

Berdasarkan hasil dokumentasi, terlihat bahwa kegiatan monitoring dilakukan melalui pemantauan langsung di lapangan serta pencatatan pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah. Dokumentasi tersebut menunjukkan adanya upaya pengawasan terhadap pelaksanaan tugas petugas kebersihan dan pengangkut sampah, meskipun sistem pelaporan hasil monitoring belum sepenuhnya terdokumentasi secara formal dan terstruktur. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa monitoring pelaksanaan kegiatan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas sudah berjalan, namun belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pendokumentasian hasil monitoring dan penguatan

pengawasan pada kondisi tertentu yang membutuhkan penanganan cepat.

Kondisi ini sebagian sesuai dengan teori pengawasan menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa monitoring pelaksanaan kegiatan merupakan indikator penting dalam fungsi pengawasan. Tanpa adanya monitoring yang berkelanjutan, pelaksanaan kegiatan berpotensi tidak berjalan efektif dan tujuan pengelolaan sampah sulit untuk dicapai secara optimal. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi pelaksanaan pengelolaan sampah dilakukan dengan melihat kondisi nyata di pasar, seperti kebersihan area pasar, pelaksanaan pengangkutan sampah, serta kondisi TPS. Temuan hasil observasi tersebut digunakan untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan dan menentukan kebutuhan perbaikan pada aspek operasional.

Berdasarkan hasil dokumentasi, evaluasi hasil kerja didukung oleh bukti tertulis, foto, serta catatan kegiatan yang menggambarkan pelaksanaan pengelolaan sampah di lapangan. Dokumentasi ini digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menilai kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan rencana dan prosedur yang telah ditetapkan, meskipun sistem dokumentasi evaluasi belum sepenuhnya tersusun secara formal dan terstruktur. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa evaluasi hasil kerja dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas telah dilakukan dan dimanfaatkan untuk mengontrol serta memperbaiki sistem pengelolaan sampah, namun belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pendokumentasian hasil evaluasi dan tindak lanjut perbaikan yang lebih terencana.

Kondisi ini sebagian sesuai dengan teori pengawasan menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa evaluasi hasil kerja merupakan indikator penting dalam fungsi pengawasan. Tanpa adanya evaluasi hasil kerja yang sistematis, kinerja tidak dapat diukur secara akurat, permasalahan sulit terdeteksi, dan perbaikan tidak dapat dilakukan secara tepat untuk menjamin pencapaian tujuan pengelolaan sampah. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa setelah tindakan korektif diterapkan, pelaksanaan pengelolaan sampah menjadi lebih tertib. Jadwal pengangkutan disesuaikan dengan kondisi lapangan, fasilitas penampungan sampah dimanfaatkan dengan lebih baik, serta kegiatan pembersihan rutin dilakukan untuk mencegah terjadinya penumpukan sampah.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, dan laporan pelaksanaan, terlihat adanya perbaikan nyata dalam sistem pengelolaan sampah setelah tindakan korektif diterapkan. Dokumentasi tersebut menjadi bukti bahwa perbaikan yang dilakukan mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan pengelolaan sampah, meskipun masih diperlukan tindak lanjut dan pemantauan berkelanjutan. Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa tindakan korektif dan perbaikan dalam pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas telah dilakukan dan memberikan dampak positif, namun belum sepenuhnya optimal, sehingga masih memerlukan pemantauan dan evaluasi berkelanjutan agar perbaikan yang dilakukan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi ini sebagian sesuai dengan teori pengawasan menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa tindakan korektif dan perbaikan merupakan indikator penting dalam fungsi pengawasan. Tanpa adanya tindakan korektif, permasalahan dalam sistem pengelolaan sampah akan terus berlanjut, kinerja menjadi tidak efektif, dan tujuan pengelolaan sampah sulit untuk dicapai secara optimal.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Sampah Pada Pasar Tradisional Di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengelolaan Sampah dan Limbah B3 (LB3), Kepala UPTD Wilayah Selatan, Kepala UPTD Pasar Kelua, serta Pengelola Umum UPTD Pasar Kelua, diketahui bahwa keberhasilan pengelolaan sampah di Pasar Tradisional Desa Pasar Panas dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, hambatan-hambatan tersebut terlihat dari kondisi nyata seperti penumpukan sampah di beberapa titik pasar, keterbatasan fasilitas kebersihan, serta aktivitas pasar yang padat pada jam tertentu. Hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan sampah telah berjalan, masih terdapat kendala yang memerlukan perhatian dan perbaikan secara bertahap.

Hal ini sesuai dengan teori manajemen menurut George R. Terry (1975:17) yang menyatakan bahwa hambatan dalam suatu pengelolaan muncul ketika satu atau lebih fungsi manajemen—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan—tidak berjalan secara optimal. Keterbatasan fasilitas, lemahnya koordinasi, rendahnya partisipasi, serta keterbatasan tenaga kerja mencerminkan belum optimalnya penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut, sehingga memengaruhi keberhasilan pengelolaan sampah secara keseluruhan.

Berdasarkan kriteria efektivitas menurut Darise (dalam Hidayat, 2016:34), tingkat efektivitas suatu pengelolaan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu sangat tidak efektif (0–39%), tidak efektif (40–59%), cukup efektif (60–89%), efektif (99%), dan sangat efektif ($\geq 100\%$). Mengacu pada hasil penelitian ini, dari 11 indikator pengelolaan sampah yang dianalisis, terdapat 10 indikator yang berjalan cukup baik dan 1 indikator yang belum berjalan optimal. Dengan demikian, secara persentase pengelolaan sampah pada Pasar Tradisional di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong sehingga dapat dikategorikan efektif atau cukup optimal, namun masih memerlukan perbaikan khususnya pada indikator penyusunan program kerja agar pengelolaan sampah dapat berjalan lebih maksimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pengelolaan Sampah pada Pasar Tradisional di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengelolaan sampah pada Pasar Tradisional di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong telah berjalan cukup optimal. Hal ini didasarkan pada hasil analisis terhadap indikator pengelolaan sampah, di mana sebagian besar indikator menunjukkan hasil yang cukup baik. Indikator-indikator tersebut meliputi. Namun demikian, masih terdapat satu indikator yang belum berjalan secara optimal, yaitu penyusunan program kerja, karena belum adanya program khusus yang direncanakan dan dilaksanakan secara rutin dalam pengelolaan sampah pasar. Oleh karena itu, meskipun pengelolaan sampah telah berjalan cukup baik, masih diperlukan peningkatan agar pengelolaan sampah dapat berjalan lebih terencana, terkoordinasi, dan berkelanjutan.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah pada Pasar Tradisional di Desa Pasar Panas Kecamatan Kelua Kabupaten Tabalong terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi adanya perencanaan yang jelas, pembagian tugas yang terstruktur, pelaksanaan kerja yang disiplin, serta pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana kebersihan, lemahnya koordinasi antar pihak, serta rendahnya partisipasi pedagang dalam menjaga kebersihan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Hendra. 2018. Pengelolaan Sampah Pasar Kuraitaji Kecamatan Pariaman Selatan Kota Pariaman. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 12(8).
- Azwar, Saifuddin. 1990. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Army Juniar. 2022. *Sistem Pengelolaan Sampah di Pasar Rakyat Betung Kabupaten Banyuasin*.
- Kurniawan, Ferry. *Analisis Kesesuaian Lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Cipeucang di Kota Tangerang Selatan*. Skripsi. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (Edisi ke-2)*. Jakarta: UI Press.



- Qodriyatun, Sri Nurhayati. 2014. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Pengelolaan Sampah Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(1): 21–33.
- Silfia, R. 2024. Analisis Pengelolaan Sampah pada Pasar Tradisional di Pasar Gegerkalong Kota Bandung. *Journal of Waste and Sustainable Consumption*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, D. 2017. Pengelolaan Sampah Pasar Tradisional dalam Upaya Peningkatan Kebersihan dan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kebersihan dan Kesehatan Masyarakat*, 4(1): 23–30.